ANALISIS DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM CERPEN 蜘蛛の糸 (KUMO NO ITO) KARYA AKUTAGAWA RYUUNOSUKE
(Penelitian Stilistika dengan pendekatan Analisis Isi)

Oleh Rinaldi Firdaus

ABSTRAK

Cerpen adalah karya sastra, termasuk dalam jenis karya fiksi, yang menceritakan tentang sebuah peristiwa atau kejadian dengan segala permasalahannya dalam bentuk sebuah tulisan pendek. Dalam mencari makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra, khususnya cerpen, tidaklah cukup jika hanya dilakukan dengan membaca cerita sampai habis lalu menyimpulkan makna tanpa mengamati kembali salah satu unsur stilistika yang digunakan dalam unsur intrinsik cerpen itu sendiri. Hal itu dikarenakan, bahasa di dalam cerpen mengandung diksi dan gaya bahasa, khususnya gaya bahasa figuratif, yang jika kita teliti bentuk dan fungsinya akan membuat kita lebih mudah dalam memahami maknasebuah cerpen. Unsur stilistika yang dimaksud yaitu unsur penggunaan gaya dalam berbahasa, yang didalamnya termasuk penggunaan diksi dan gaya bahasa. Sedangkan unsur intrinsik cerpen yang dimaksud adalah bahasa (dalam narasi maupun dialog).

Penelitian ini membahas tentang analisis diksi dan gaya bahasa figuratif yang terkandung dalam sebuah cerpen Jepang 蜘蛛の糸 (Kumo No Ito) karya seorang cerpenis ternama, yaitu Akutagawa Ryuunosuke. Dalam penelitian stilistika terhadap cerpen Kumo No Ito ini ditemukan sebanyak empat diksi dan total 14 gaya bahasa figuratif yang terdiri dari 10 Simile, satu Metafora, satu Personifikasi, dan dua Antonomasia. Dapat diketahui bahwa diksi yang digunakan telah memaparkan gagasan utama cerita, dan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Sedangkan fungsi dari penggunaan gaya bahasa figuratif yang digunakan adalah untuk memberikan bayangan tentang suasana dalam cerita di imaji pembaca.

Kata Kunci: Kumo No Ito, Diksi, dan Gaya BahasaFiguratif

PENDAHULUAN

Dalam sejarah peradaban umat manusia di muka bumi ini, karya sastra memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia baik dari segi aspek kehidupan sehari-hari hingga aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Hal ini selaras dengan arti kata “sastra” yang merupakan kata resapan dari bahasa Sansekerta “Shastra” yang secara harfiah berarti “teks yang mengandung instruksi” atau "pedoman". Seperti yang dikemukakan oleh Atar Semi (1990), bahwa salah satu tujuan kehadiran sastra ditengah-tengah masyarakat pembaca adalah berupaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir dan berketuhanan. Dengan kata lain, karya sastra mampu memberikan pandangan atau pesan positif bagi masyarakat terhadap gejala-gejala sosial, budaya dan agama yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Karya sastra diekspresikan didasari atas apa yang terjadi maupun yang dilihat di dalam kehidupan sang pengarang. Setiap karya sastra yang tercipta memiliki pesan yang ingin disampaikan, pesan yang dapat mewakili perasaannya maupun orang-orang disekitarnya dan sedikitnya dapat memberikan pengaruh bagi kehidupan pembaca. Dengan harmonisasi antara perasaan, sebagai sumber keinginan berekspresi, dan pikiran, sebagai media pengolah kata-kata, tercipta gaya bahasa yang membungkus setiap pesan yang ingin disampaikan menjadi pesan terselubung yang menjadikan karya sastra memiliki sebuah nilai estetika atau nilai keindahan dalam berbahasa. Dengan kata lain, gaya bahasa merupakan unsur estetika dari karya sastra. Seperti yang dikemukakan Djoko Pradopo (2010), bahwa gaya bahasa merupakan sarana sastra yang turut menyumbangkan nilai kepuitisan atau estetik karya sastra, bahkan seringkali nilai seni suatu karya sastra ditentukan oleh gaya bahasanya.

Gaya bahasa dalam karya sastra bertujuan menyembunyikan makna sebenarnya atau memberikan pesan tak langsung untuk menyajikan unsur estetika terhadap karya sastra itu sendiri. Sesuai dengan salah satu dari enam pengertian gaya yang diberikan Enkvist (1964) dalam Jabrohim (2014), gaya adalah bungkus yang membungkus inti pemikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya. Lebih lengkapnya Kutha Ratna (2009) menyatakan bahwa aspek keindahan, pesan tak langsung, dan hakikat emosional mengarahkan bahasa

sastra pada bentuk penyajian terselubung, terbungkus, bahkan dengan sengaja disembunyikan. Atas pernyataan tersebut, penulis beranggapan bahwa pengarang dengan sengaja menggunakan bahasa yang menyimpang dari bentuk aslinya guna menimbulkan efek tertentu pada setiap pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Maka seorang pembaca yang kritis, seseorang yang tidak hanya membaca karya sastra sebatas ingin mengetahui kehebatan ceritanya, setelah membaca karya sastra dengan sendirinya akan bertanya-tanya, misalnya 'mengapa pengarang menggunakan bahasa yang menyimpang seperti itu untuk menyampaikan pesannya?' atau mungkin 'bagaimana pemilihan kata yang digunakan pengarang sehingga menimbulkan efek tertentu dalam cerita yang disampaikannya?'. Tentunya, untuk menemukan jawaban-jawaban tersebut pembaca membutuhkan sebuah metode analisis yang berkaitan dengan pengkajian gaya bahasa. Salah satu metode analisis yang tepat untuk mengkaji gaya bahasa dalam sebuah karya sastra adalah analisis stilistika sastra. Tujuan dari analisis stilistika adalah tidak semata untuk menemukan gaya berbahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra, melainkan juga untuk memahami maksud dan tujuan pengarang dalam menggunakan gaya berbahasa yang dipilihnya. Unsur dari stilistika itu sendiri adalah fonologi, leksikal, dan penggunaan bahasa figuratif.

Karya sastra sendiri terbagi menjadi dua golongan, yaitu sastra lama dan sastra modern. Sastra lama meliputi dongeng dan hikayat, sedangkan sastra modern meliputi puisi, prosa, dan drama. Analisis stilistika menurut Kutha Ratna (2009) biasanya dilakukan terhadap golongan sastra modern. Diantara ketiga jenis sastra modern tersebut, yang menarik perhatian penulis adalah karya sastra bergenre prosa, yaitu cerita pendek atau cerpen. Cerpen adalah karya sastra yang menceritakan tentang sebuah peristiwa atau kejadian dengan segala permasalahannya dalam bentuk sebuah tulisan pendek. Kelebihan cerpen menurut penulis adalah meskipun cerita yang dijabarkannya singkat, inti cerita dari setiap peristiwa dapat tersampaikan dengan baik, dan selain itu penggunaan bahasa dalam setiap cerpen padat akan gaya yang menjadi ciri khas dari setiap pengarangnya. Akan tetapi, menurut Nurgiyantoro (2012), berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Edgar Allan Poe dalam Nurgiyantoro (2012) mengungkapkan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang

selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam– suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Cerpen dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Salah satu cerpen, khususnya cerpen bahasa Jepang, yang menurut penulis menarik adalah cerpen yang berjudul "蜘蛛の糸 (Kumo No Ito)" karya seorang cerpenis Jepang ternama Akutagawa Ryuunosuke. Ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian terhadap cerpen ini muncul setelah penulis membaca keseluruhan kisah dalam cerpen ini. Selain sarat pesan moral bagi kehidupan, cerpen ini juga menggunakan gaya berbahasa yang menarik. Latar cerpen ini adalah surga dan neraka, dan ceritanya mengenai seorang penjahat yang ingin kabur dari neraka. Sehingga diksinya pun penuh akan diksi yang berkaitan dengan keagamaan, kematian, dan kepedihan seperti misalnya kata お釈迦様 (Budha)、蓮池 (Kolam teratai)、蜘蛛の糸 (Kumo No Ito)、dan sebagainya. Dari pemilihan kata-kata seperti itu, dapat disimpulkan bahwa ada tujuan tertentu yang ingin ditimbulkan pengarang ketika para pembaca membaca cerpen ini. Selain itu dalam cerpen ini juga kemungkinan terdapat penggunaan gaya bahasa figuratif seperti misalnya Simile, Metafora, Personifikasi, dan Antonomasia.

Berdasarkan uraian penulis di atas, bahwa di dalam cerpen 蜘蛛の糸 (Kumo No Ito) terdapat banyak penggunaan diksi dan gaya bahasa figuratif yang menarik karena kedua unsur tersebut dirasakan sangat berpengaruh dalam membangun latar cerita atau isi cerpen itu sendiri, Maka untuk menemukan dan mengetahui fungsi dari setiap diksi dan gaya bahasa figuratif yang digunakan tersebut penulis akan menganalisa cerpen ini melalui pendekatan stilistika. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan penulis akan memahami lebih jauh bagaimana bentuk diksi dan gaya bahasa figuratif dalam cerpen ini serta tujuan pengarang dalam penggunaan diksi dan gaya bahasa figuratif tersebut sehingga penulis dapat mengetahui unsur-unsur estetika yang terkandung dalam cerpen 蜘蛛の糸 (Kumo No Ito) ini. Atas dasar hal tersebut, maka judul penelitian yang dipilih oleh penulis adalah "*Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Figuratif Dalam Cerpen 蜘蛛の糸 (Kumo No Ito) karya Akutagawa Ryuunosuke (Penelitian Stilistika dengan pendekatan Analisis Isi)*".

TINJAUAN PUSTAKA

A. Stilistika

Stilistika (*stylistic*), menurut Shipley (1957) adalah ilmu tentang gaya (*style*), Menurut Suminto dalam Jabrohim (2014), secara etimologis, *stylistics* berkaitan dengan *style* (bahasa inggris). *Style* artinya gaya, stile (*style*) secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Kutha Ratna, 2009). Sedangkan *stylistics*, dengan demikian dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Menurut Chapman (1973) dalam Nurgiyantoro (2012), kajian stilistika itu sendiri sebenarnya dapat ditujukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa, tak terbatas pada sastra saja. Namun biasanya stilistika lebih sering dikaitkan dengan bahasa sastra.

Nurgiyantoro (2012), menyatakan bahwa analisis stilistika sastra dimaksudkan untuk menggantikan kritik sastra yang bersifat subjektif dan impresif dengan analisis stile teks yang lebih bersifat objektif dan ilmiah. Analisis dilakukan dengan mengkaji berbagai bentuk dan tanda-tanda linguistik yang dipergunakan seperti terlihat dalam struktur lahir. Dengan cara ini akan diperoleh bukti-bukti konkret tentang stile sebuah karya.

Dilanjutkan lagi oleh Nurgiyantoro (2012), seperti yang telah dikemukakan sebelumnya pada sub bab batasan masalah, bahwa analisis stilistika dapat memberikan informasi tentang karakteristik khusus sebuah karya sastra. Tanda-tanda stilistika itu sendiri dapat berupa (a) fonologi, (b) sintaksis, (c) lesikal, dan (d) penggunaan gaya bahasa figuratif.

B. Cerpen

Menurut Tri Priyatni (2010), Cerpen adalah salah satu bentuk karya fiksi.Cerita pendek sesuai dengan namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku dan jumlah kata yang digunakan. Perbandingan ini jika dikaitkan dengan bentuk prosa yang lain, misalnya novel.

Untuk menentukan panjang pendeknya cerpen, khususnya berkaitan dengan jumlah kata yang digunakan, Guerin dalam Zulfahnur (1985) mengungkapkan bahwa cerpen

biasanya menggunakan 15.000 kata atau 50 halaman. Sedangkan Nugroho Notosusanto menyatakan bahwa jumlah kata yang digunakan dalam cerpen sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto spasi rangkap (Tri Priyatni, 2010).

Masih menurut sumber yang sama, selain kependekannya ditujukan oleh jumlah kata yang digunakan, ternyata peristiwa dan isi cerita yang disajikan juga sangat pendek. Peristiwa yang disajikan memang singkat, tetapi mengandung kesan yang dalam. Isi cerita memang pendek karena mengutamakan kepadatan ide.

Nurgiyantoro (2012) mengungkapkan bahwa walaupun semua cerpen sama pendek, namun panjang cerpen itu sendiri bervariasi, antara lain:

1. Cerita yang pendek (short short story), bahkan mungkin pendek sekali: berkisar 500-an kata.
2. Cerpen yang panjangnya cukupan (middle short story).
3. Cerpen yang panjang (long short story), yang terdiri dari puluhan (atau bahkan beberapa puluh) ribu kata.
4. Novelet, karya yang lebih pendek dari novel, tetapi lebih panjang dari cerpen, pertengahan antara keduanya.

Masih menurut Nurgiyantoro, cerpen sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun (unsur-unsur cerita), yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi plot, tema, penokohan, latar, sudut pandang, bahasa, dan moral. Sedangkan unsur ekstrinsik meliputi latar belakang sosio budaya, dan aspek psikologis.

C. Gaya Bahasa

Keraf (2010) mengemukakan bahwa gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan tadi. Kelak pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, maka *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah.

Masih menurut Keraf, Karena perkembangan itu, gaya bahasa menjadi masalah atau bagian dari diksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Sebab itu, persoalan gaya bahasa meliputi semua hirarki kebahasaan: pilihan kata secara individual frasa, klausa, dan kalimat, bahkan

mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Malah nada yang tersirat di balik sebuah wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa.

Sukada (1987) dalam Kutha Ratna (2009) mendefinisikan gaya bahasa dalam sejumlah butir pernyataan: a) gaya bahasa adalah bahasa itu sendiri, b) yang dipilih berdasarkan struktur tertentu, c) digunakan dengan cara yang wajar, d) tetapi tetap memiliki ciri personal, e) sehingga tetap memiliki ciri-ciri personal, f) sebab lahir dari diri pribadi penulisnya, diungkapkan dengan kejujuran, g) disusun secara sengaja agar menimbulkan efek tertentu dalam diri pembaca, h) isinya adalah persatuan antara keindahan dan kebenaran.

D. Diksi

Menurut Kutha Ratna (2009), Diksi adalah pilihan kata yang tepat dilakukan oleh pengarang untuk mengungkapkan gagasan, ide, dan pesan secara keseluruhan. Gaya bahasa yang baik dan jelas didasarkan atas diksi yang baik. Lebih jauh lagi diungkapkan oleh Keraf (2010) bahwa pengertian diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokkan atau susunannya, atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik, atau yang memiliki nilai artistik yang tinggi.

Masih menurut keraf, adalah suatu kekhilafan yang besar untuk menganggap bahwa persoalan pilihan kata adalah persoalan yang sederhana, persoalan yang tidak perlu dibicarakan atau dipelajari karena akan terjadi dengan sendirinya secara wajar pada setiap manusia. Dalam kehidupan sehari-hari kita berjumpa dengan orang-orang yang sulit sekali mengungkapkan maksudnya dan sangat miskin variasi bahasanya. Tetapi kita juga berjumpa dengan orang-orang yang sangat boros dan mewah mengobralkan perbendaharaan katanya, namun tidak ada isi yang tersirat di balik kata-kata itu. Mereka yang luas kosa katanya akan memiliki pula kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata mana yang paling harmonis untuk mewakili maksud atau gagasannya. Seorang yang luas kosa katanya dan mengetahui secara tepat batasan-batasan pengertiannya, akan mengungkapkan pula secara tepat apa yang dimaksudkannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa diksi berkaitan dengan bagaimana sebuah kata diolah secara tepat sesuai dengan apa yang ingin disampaikan, mengelompokkan kata-kata demi menyampaikan ungkapan-ungkapan secara tepat, dan menggunakan gaya bertutur kata maupun dalam hal penulisan dengan baik agar orang lain yang mendengar maupun membaca dapat menerima pesan yang dimaksud secara tepat. Selain itu, diksi-diksi yang digunakan oleh seseorang dapat mengandung sebuah makna tersirat demi memperhalus ungkapan maupun menyembunyikan makna yang sesungguhnya ingin disampaikan. Oleh

karena itu, dalam sebuah penelitian terhadap diksi, diperlukan pemahaman-pemahaman yang mendalam untuk mengetahui mana yang merupakan makna denotasi, tanpa maksud lain dibalik sebuah ungkapan, atau makna konotasi, dengan maksud tertentu yang bertujuan menimbulkan efek tertentu bagi pendengar atau pembaca.

E. Gaya Bahasa Figuratif (Kiasan)

Keraf (2010) mengatakan bahwa gaya bahasa kiasan atau gaya bahasa figuratif ini pertama dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam bahasa kiasan.

Dalam menentukan suatu perbandingan adalah bahasa kiasan atau tidak dapat ditinjau melalui tiga hal berikut yang dikemukakan oleh Keraf (2010):

1) Menetapkan terlebih dahulu kelas kedua hal yang diperbandingkan.
2) Memperhatikan tingkat kesamaan atau perbedaan antara kedua hal tersebut.
3) Memperhatikan konteks di mana ciri-ciri kedua hal itu dikemukakan. Jika tidak ada kesamaan maka perbandingan itu adalah bahasa figuratif.

Dilanjutkan lagi oleh Keraf bahwa bahasa kiasan pada mulanya berkembang dari *analogi*. Mula-mula, *analogi* dipakai dengan pengertian *proporsi*; sebab itu, analogi hanya menyatakan hubungan kuantitatif. Sejak Aristoteles, kata *analogi* dipergunakan baik dengan pengertian kuantitatif maupun kualitatif. Dalam pengertian kuantitatif, *analogi* diartikan sebagai kemiripan atau relasi identitas antara dua pasangan istilah berdasarkan sejumlah besar ciri yang sama. Sedangkan dalam pengertian kualitatif, *analogi* menyatakan kemiripan hubungan sifat antara dua perangkat istilah. Dalam arti yang luas ini, *analogi* lalu berkembang menjadi kiasan (figuratif).

PEMBAHASAN

A. Bentuk, Makna, dan Fungsi Diksi Dalam Cerpen "蜘蛛の糸 (Kumo No Ito)"

Kutha Ratna (2009) menyatakan bahwa Diksi adalah pilihan kata yang tepat dilakukan oleh pengarang untuk mengungkapkan gagasan, ide, dan pesan secara keseluruhan. Dalam proses mengidentifikasi penggunaan Diksi dalam Kumo No Ito, penulis menentukan untuk mencari bentuk Diksi yang berhubungan dengan istilah keagamaan, khususnya Ajaran Agama Buddha, dan kata yang berhubungan dengan nilai kebaikan dan nilai keburukan. Hal tersebut didasari atas tema cerpen ini yang mengusung cerita tentang Keagamaan. Dalam cerpen ini, penulis menemukan sebanyak empat Diksi. Berikut adalah penjelasan keempat Diksi yang terdapat dalam cerpen Kumo No Ito tersebut:

1) Oshaka-Sama (お釈迦様)
2) Kumo No Ito (蜘蛛の糸)
3) Gokuraku dan Jigoku (極楽 と地獄)
4) daidorobou (大泥坊)

B. Bentuk dan Fungsi Gaya Bahasa Figuratif Dalam Cerpen "蜘蛛の糸 (Kumo No Ito)"

Setelah dilakukan identifikasi gaya bahasa figuratif dalam cerpen "蜘蛛の糸 (Kumo No Ito)", penulis menemukan bahwa gaya bahasa figuratif yang digunakan dalam cerpen " 蜘蛛の糸 (Kumo No Ito)" antara lain, Simile 10 kalimat, 1 Metafora, personifikasi 1 kalimat, dan Antonomasia 2 kosakata. Berikut adalah hasil analisis bentuk gaya bahasa figuratif yang terkandung dalam cerpen "蜘蛛の糸 (Kumo No Ito)":

1. Simile

Menurut Keraf, Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu ia memerlukan upaya secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata: *seperti, sama, sebagai, bagaikan,*

laksana, dan sebagainya. Dalam penggunaannya dalam bahasa Jepang yaitu memerlukan kata-kata: ような、ように、ようだ、dan まるで. Berikut ini adalah kalimat-kalimat dalam narasi yang mengandung gaya bahasa figuratif Simile:

1) Minna tama no you ni masshiro de (みんな玉のように真っ白で)
2) 水晶のような水を透き通して (Suishou no you na mizu wo sukitooshite)
3) Nozokimegane wo miru you ni (覗き眼鏡を見るように)
4) Hisui no you na iro wo shita hasu no ha no ue ni (翡翠のような色をした蓮の葉の上に)
5) Haka no naka no you ni shin to shizumari kaette (墓の中のようにしんと静まり返って)
6) Maru de shinikakatta kaeru no you ni (まるで死に掛かった蛙のように)
7) Maru de ari no gyouretsu no you ni (まるでありの行列のように)
8) Baka no you ni ookina kuchi wo hiraita mama (バカのように大きな口を開いたまま)
9) Koma no you ni kurukuru mawarinagara (独楽のようにくるくる回りながら)
10) Chi no ike no soko he ishi no you ni shizunde shimaimashito (血の池の底へ石のように沈んでしまいましと)

2. Metafora

Dalam menganalisis gaya bahasa figuratif Metafora yang terdapat pada cerpen “蜘蛛の糸 (Kumo No Ito)”, penulis menemukan Metafora yang digunakan merupakan unsur yang melengkapi latar cerpen ini sebagai cerita yang menggunakan latar Ajaran Agama Buddha. Metafora dalam cerpen ini adalah Tama, Sushou, Hisui (玉、水晶、翡翠).

3. Personifikasi

Dalam menganalisis gaya bahasa figuratif Personifikasi yang terdapat pada cerpen “蜘蛛の糸 (Kumo No Ito)”, penulis hanya menemukan 1 (satu) kalimat yang mengandung

gaya bahasa figuratif Personifikasi yang terdapat pada kalimat narasi. Berikut ini merupakan bentuk serta penjelasan fungsi dari Personifikasi yang terkandung dalam kalimat narasi tersebut:

その玉のような白い花は、お釈迦様のおみ足のまわりに、ゆらゆら、うてなを動かして、その真ん中にある金色の隋からは、何ともいえないよいにおいが、絶え間なく辺りへあふれております。

Sono tama no you na shiroi hana wa Oshaka-sama no omiashi no mawari ni, yurayura, utena wo ugokashite, sono mannaka ni aru kiniro no zui kara wa, nan to mo ienai yoi nioi ga, taeaida naku atari he afurete orimasu.

(*Bunga-bunga yang seputih mutiara itu melingkari kaki Oshaka-sama, melambai-lambai, mengayunkan tangkainya. Dan putik bunga berwarna keemasan yang terdapat di dalam kelopaknya pun tiada henti menyebarkan semerbak aroma wangi ke seluruh penjuru kolam teratai surga*)

4. Antonomasia

Keraf mengemukakan bahwa antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Misalnya: yang mulia, pangeran, ratu, dan sebagainya.

Dalam cerpen "蜘蛛の糸 (Kumo No Ito)", ditemukan sebanyak 2 (dua) Antonomasia yang digunakan. Kedua gaya bahasa figuratif Antonomasia dalam cerpen ini antara lain:

1) Oshaka-sama (お釈迦様)
2) zainin (罪人)

KESIMPULAN & SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian terhadap diksi dan gaya bahasa figuratif yang terkandung dalam cerpen 蜘蛛の糸, penulis menemukan sebanyak empat diksi, dan total 14 (empat belas) penggunaan gaya bahasa figuratif: Simile 10 kalimat, 1 Metafora, Personifikasi 1 kalimat, Antonomasia 2 kosakata.

Penulis menyimpulkan bahwa bentuk, fungsi serta makna penggunaan diksi dan gaya bahasa figuratif memiliki pengaruh besar dalam membangun cerita, memberikan gambaran mengenai latar dan keadaan latar, serta menyampaikan pesan yang sesungguhnya ingin disampaikan melalui cerpen 蜘蛛の糸 tersebut.

B. Saran

1) Bagi para pembaca yang menyukai karya sastra, baik cerpen maupun novel, sebaiknya tidak hanya sekedar membaca cerita karya sastra tersebut. Tetapi juga mengamati unsur-unsur pembangun karya sastra itu sendiri agar dapat memahami makna sesungguhnya yang ingin disampaikan oleh pengarang. Selain itu, hal tersebut juga akan mengasah intuisi dan sensitifitas kita dalam mengintepretasi makna karya sastra dan mengenali tanda-tanda penyimpangan bahasa meskipun hanya dalam sekali baca.
2) Bagi para peneliti karya sastra selanjutnya disarankan untuk mengumpulkan referensi sebanyak-banyaknya yang memiliki relevansi dengan objek penelitian dan dilakukan dari jauh hari sebelum penelitian dimulai. Karena berdasarkan pengalaman penulis yang melakukan penelitian terhadap karya sastra, hal tersebut sangatlah penting dan mendasar agar peneliti dapat mempelajari referensi-referensi tersebut dan memahami teori-teori yang berkaitan dengan objek penelitian lebih mendalam sebelum memulai penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

Atar Semi, M. 1990. Metodelogi Penelitian Sastra. Bandung, Angkasa.

Djoko Pradopo, Rahmat. 2010. Cetakan Keduabelas. Pengkajian Puisi. Yogyakarta, Gajah Mada University Press.

Jabrohim. 2014. Teori Penelitian Sastra. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Keraf, Gorys. 2010. Cetakan Keduapuluh. Diksi Dan Gaya Bahasa. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

Kutha Ratna, Nyoman. 2008. Cetakan Keempat. Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

_____ . 2009. Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya. Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. Cetakan Kesembilan. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta, Gajah Mada University Press.

Sutedi, Dedi. 2011. Cetakan Keempat. Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang. Bandung, Humaniora.

Tri Priyatni, Endah. 2010. Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis. Jakarta, Bumi Aksara.

Wikipedia. Sutra Teratai [Online]. Tersedia: http://id.wikipedia.org/wiki/Sutra_Teratai [14 Juni 2014]

Wikipedia. Sutra [Online]. Tersedia: http://id.wikipedia.org/wiki/Sutra. [14 Juni 2014]

Wikipedia. Three Jewels [Online]. Tersedia: http://en.wikipedia.org/wiki/Three_Jewels. [18 Juni 2014]

Dhamma Talks. Tiratana [Online]. Tersedia: http://www.dhammatalks.net/BM/Tiratana.htm. [18 Juni 2014]